

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Menurut Dahlan, model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran Cooperative menurut Anita Lie adalah “sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur”. Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Tujuan penting dari pembelajaran Cooperative adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Dalam pembelajaran ini peserta didik tidak hanya mempelajari materi tetapi peserta didik harus mempelajari bagaimana bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab dalam dalam kelompoknya.

¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 49.

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam Skripsi Karya Fita Zuhaida yang Berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

a. Pengertian Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.² Dengan demikian, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa.

Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu: fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung.³ La Iru dan Arihi menyebutkan fungsi model pembelajaran secara khusus terdiri dari empat macam, yaitu: model pembelajaran sebagai pedoman; pengembangan kurikulum; menetapkan bahan-bahan mengajar; dan membantu perbaikan dalam mengajar.⁴ Atas dasar ini model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi,

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 54

³ Andi prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 63

⁴ La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), 8-9

metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁵

Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yaitu model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) termasuk model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.⁶ Sehingga, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan serta kemampuan berpikir siswa.

Penerapan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) menggunakan metode diskusi dan model ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Siswa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.⁷ Keberhasilan setiap siswa di sini ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Jadi, dengan

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15

⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 165.

⁷ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 183.

menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Karena, dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar, maka sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja, melainkan juga teman sebaya dalam kelompoknya.

Model pembelajaran CORE menggabungkan empat hal penting, yaitu menghubungkan (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Sehingga, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa. Adapun penjelasan dari keempat tahapan model CORE adalah sebagai berikut :

1) *Connecting*

Menurut bahasa, *connect* artinya menghubungkan, menyambungkan. Model pembelajaran CORE menggabungkan empat hal penting, yaitu menghubungkan (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Sehingga, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa.⁸ Sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Maka, agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.

Connecting erat kaitannya dengan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam

⁸ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 67.

struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif dimaknai sebagai fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Pembelajaran bermakna dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami siswa, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki.⁹ Dengan pembelajaran bermakna, ingatan siswa menjadi kuat dan transfer belajar mudah dicapai. Sebab, siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu apabila belajar itu didasari oleh apa yang telah diketahui siswa tersebut. Jadi, pada tahap menghubungkan suatu konsep yang baru, selain dipengaruhi oleh konsep lama yang telah diketahui siswa, pengalaman belajar yang lalu dari siswa itu juga akan mempengaruhi terjadinya proses belajar konsep tersebut.

2) *Organizing*

Secara bahasa, *organize* artinya mengatur, mengorganisasi (kan), mengorganisir, mengadakan sebuah sistem dapat bekerja dengan baik.¹⁰ Tahap *organizing* adalah kunci penting agar siswa aktif menciptakan, mengatur informasi/ ide dengan bimbingan guru.

Organizing merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh.¹¹ Kegiatan ini dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan ide-ide atau rencana setelah siswa menemukan keterkaitan dalam masalah yang diberikan, sehingga terciptanya strategi dalam menyelesaikan masalah. Setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam diskusi kelompoknya sehingga dapat mengorganisasikan, menyusun ide/informasi yang telah diperoleh. Jadi, pada tahap *organizing* siswa dapat menemukan, menyusun dan mengorganisasikan ide-ide yang telah diperoleh untuk memahami materi.

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 103.

¹⁰ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 408.

¹¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, 67.

3) *Reflecting*

Reflect secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan dan memikirkan.¹² Syaiful Sagala mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu.¹³ *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat.

Kegiatan *reflecting* dalam proses pembelajaran dilakukan ketika siswa berada dalam satu kelompok diskusi. Dalam kegiatan ini, perwakilan dari kelompok diskusi diharapkan bisa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dan yang lain memperhatikan dengan menyimpulkan materi baru tersebut, sehingga siswa bisa saling menghargai dan mengoreksi pekerjaan orang lain. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir reflektif siswa. Jadi, pada tahap *reflecting* siswa dapat memikirkan, menggali dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

4) *Extending*

Secara bahasa *extend* berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan dan memperluas. Tahap *extending* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengaturnya dengan cara baru, dan mengubahnya untuk aplikasi baru. *Extending* merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung.¹⁴ Perluasan pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengembangkan, memperluas pengetahuan yang telah

¹² John M. Echol dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, 473.

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 91.

¹⁴ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, 67.

didapatkan pada pembelajaran. Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau konteks yang berbeda yaitu secara berkelompok.

Model *CORE* yang di dalamnya menggunakan metode diskusi ini tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)*¹⁵

Ayat ini menyatakan : wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan *bantahlah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri yang *lebih mengetahui* dari siapa yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga *tersesat*

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Special for Woman)*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 281.

dari jalan-Nya dan Dialah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas menunjukkan dalam proses pembelajaran siswa dapat berargumentasi dengan cara yang baik melalui diskusi. Jadi, model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan menggunakan metode diskusi dapat menstimulasi siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka dengan cara membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah dan akhirnya menambah pengetahuan siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi hal tersebut dapat mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

b. Langkah-Langkah Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) memiliki langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa.
- 2) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting* [C]).
- 3) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing* [O]),
- 4) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
- 5) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting* [R]).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

- 6) Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending* [E]).¹⁷

c. Kelebihan dan Kekurangan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Adapun kelebihan dari model CORE antara lain :

- 1) Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
- 3) Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 4) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Sedangkan kekurangan dari model CORE adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model ini.
 - 2) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
 - 3) Memerlukan banyak waktu.
- Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.

2. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Skripsi Karya Marta Liani Arsan yang Berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung Serta Skripsi Karya Ricka Maya Sofa Yang Berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 10 Bandar Lampung

a. Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 39.

memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara dua orang peserta didik tinggal di kelompok dan dua lainnya bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal harus bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.¹⁸

Model belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Struktur dua tinggal dua tamu memberikan kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil diskusi kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer (1990), model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa. *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran berkelompok dengan tujuan agar siswa saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, selain itu model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu dengan kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 69.

tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah selesai mengerjakan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing.

Penggunaan model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk dapat aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman, sehingga akan memunculkan semangat peserta didik dalam belajar. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas pada tiap anggota kelompok, peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya. Model ini juga dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar-mengajar.¹⁹

Adapun tujuan model pembelajaran ini adalah siswa diajak untuk bekerjasama dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, Tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan ada juga menyimak materi yang telah dijelaskan oleh teman. Pembagian kerja kelompok yang jelas di tiap anggota sehingga siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dan dapat mengatasipermasalahan yang timbul saat proses belajar-mengajar.

Sedangkan Tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri,seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola piker narasumber.²⁰

¹⁹ Ziyad Habibi, Puput Wanarti Rusimanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tips TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto*, jurnal pendidikan elektro, teknik elektro fakultas teknik universitas negeri Surabaya, (2014), 672.

²⁰ Ziyad Habibi, Puput Wanarti Rusimanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tips TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto*, 672.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- 2) Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.²¹

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

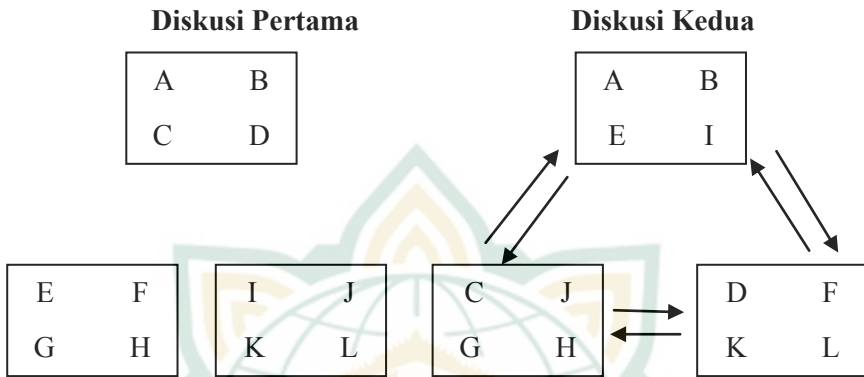
- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya, dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagi hasil kerja dan informasi ke tamu mereka
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka²²

Skema pergantian kelompok dalam metode ini adalah sebagai berikut (untuk memudahkan penjelasan di bahas kasus untuk jumlah siswa dua belas orang). Berikut ini skema pergantian kelompok:

²¹Ziyad Habibi, Puput Wanarti Rusimanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto*, 671-677.

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 141.

Gambar 1.
Dinamika Perpindahan Anggota Kelompok Dalam
Metode *Two Stay Two Stray*



Berdasarkan gambar di atas, dapat penulis jelaskan bahwa, dinamika perpindahan pasangan dalam metode *two stay two stray*: dengan jumlah siswa 12 anak akan disimbolkan dengan huruf ABCDEFGHIJKL. 12 siswa tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, sehingga setiap satu kelompok terdapat 4 siswa, dan dalam menentukan kelompok gurulah yang menentukannya.

Adapun pembagiannya: siswa kelompok 1 (ABCD), siswa kelompok 2 (EFGH), dan siswa kelompok 3 (IJKL). Setelah pembagian kelompok dan siswa telah berkumpul dengan kelompoknya, maka guru membagikan tugas untuk di diskusikan pada masing-masing kelompok. Dan diskusi dilakukan dengan dua tahap.

Tahap pertama, setiap kelompok bekerja sama untuk mendiskusikan tugas yang diberikan. Setelah masing-masing kelompok selesai berdiskusi, maka akan dilanjutkan pada *tahap kedua*, yaitu dengan cara bertukar pasangan dengan kelompok lain. Dengan kata lain dua siswa berpindah dan dua siswa tetap ada dikelompoknya. Dua orang yang tinggal bertugas membagikan hasil diskusinya ke tamu mereka. Kemudian tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain. Terakhir masing-masing kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

d. Tahapan-tahapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan system penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa.

2) Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indicator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajari dalam kelompok kecil (4 siswa), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan masalah yang di berikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau di diskusikan dengan

kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

- 5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan
Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah:

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
- 3) Guru mudah memonitor
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 7) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- 9) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Berdasarkan kelebihan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan yaitu siswa menjadi aktif, lebih percaya diri, membantu meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- 3) Bagi guru membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

- 5) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok
- 6) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru²³

Berdasarkan beberapa kekurangan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lama sehingga pembelajaran kurang efektif, membutuhkan banyak persiapan, siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.

3. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku disebabkan oleh pelatihan. Dan pengamanaan. Belajar merupakan bagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Manusia terus belajar tanpa mengenal batas usia dengan tujuan meningkatkan kecerdasan intelektual dan peningkatan status sosialnya.²⁴

Secara metodologis, belajar dilakukan dengan cara dan teknik yang beragam. Secara substansial, belajar merupakan pencapaian tujuan yang berhubungan dengan perubahan intelektual dan tingkah laku. Sementara secara fungsional, belajar menjadikan manusia semakin mudah mencapai tujuan kehidupannya. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, dalam belajar diharapkan terdapat perubahan kepribadian yang dimenfesikan sebagai respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan cecapan.²⁵

²³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Penerapan)*, 225.

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 154.

²⁵ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 15

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran gagasan, hasil belajar dapat berupa informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik dan sikap.²⁶

Sedangkan menurut Nana Sujana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.²⁷ Jadi hasil belajar tersebut merupakan hasil kemampuan belajar siswa dari pengalaman-pengalaman belajar yang ia peroleh dalam masa proses pembelajaran di sekolah.

Ciri hasil belajar adalah perubahan, seseorang dikatakan sudah belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan setelah belajar, berarti sebenarnya proses belajar belum terjadi.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran gegne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi fermal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol maupun merapkan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

²⁷ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, Cet 6), 22.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. Kemampuan ini meliputi kegunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu melakukan kemampuan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.²⁸

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa menurut Munadi meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis
Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis
Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi: intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya

²⁸ Dimiyati, Mujiyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 5-6

suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.²⁹

c. **Klasifikasi Hasil Belajar**

Pada umumnya hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Setiap mata ajar mengandung tiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata ajar praktek menekankan ranah psikomotorik, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Rusman, mengemukakan perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom menamakan cara klasifikasi itu dengan “*The taxonomy of aducation objektivities*”. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan kedalam tiga ranah (domain) yaitu:³⁰

- 1) Domain kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;

²⁹ Rusman, *Pendekatan Tematik Terpadu (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 67-68.

³⁰ Rusman, *Pendekatan Tematik Terpadu (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 68.

- 2) Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai;
- 3) Domain psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar yang diharapkan sangat bergantung pada jenis karakteristik materi dan pembelajaran yang disampaikan, ada pembelajaran yang lebih dominan ke tujuan kognitif, afektif atau ketujuan psikomotorik.³¹

d. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa perpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini:³²

1) Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif (*comprehensive*). Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana secara bulat, utuh dan menyeluruh. Dengan melakukan evaluasi secara bulat, utuh dan menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan siswa yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

2) Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*). Dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu, sehingga dimungkinkan evaluator untuk memperoleh

³¹ Rusman, *Pendekatan Tematik Terpadu (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 70.

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 31-33.

informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh.

3) Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas (*objectivity*) mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari factor-faktor yang sifatnya subyektif.

e. Macam-macam Evaluasi Hasil Belajar

Adapun macam-macam evaluasi hasil belajar yaitu:³³

1) *Pre-test* dan *Post-test*

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru, tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrument tertulis.

Post-test adalah kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

2) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

3) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 233.

mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrument evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapat kesulitan

4) Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit atau kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

5) Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

6) Ujian Akhir Nasional (UAN)

Ujian Akhir Nasional (UAN) yang dulu disebut EBANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun, UAN yang diberlakukan mulai tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu seperti jenjang SD/MI, SLTP/MTs, dan sekolah-sekolah menengah yakni SMA dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Skripsi karya Fita Zuhaida yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting*,

Extending) Dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017". Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah $\hat{Y} = 8,827 + 0,564 X_1 + 0,204 X_2$. Sedangkan hubungan antara penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) dengan kemampuan berpikir analitis siswa adalah sebesar 0,725., yang termasuk dalam kategori kuat. Pada koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) memiliki pengaruh sebesar 52,5%. Dengan demikian model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) mempunyai hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir analitis siswa.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan variable yaitu tentang model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Namun pembelajaran yang diteliti berbeda. Peneliti terdahulu fokus pada penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti focus pada analisis kepustakaan.

2. Skripsi karya Yuli Hidayah dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Persegi, Persegi panjang dan Jajargenjang Siswa Kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung". Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kondisi dimana metode konvensional masih mendominasi pembelajaran matematika, sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran

Hasil dari penelitian (1) Ada pengaruh yang signifikan pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t yang diperoleh sebesar $4,224 > t_{\text{tabel}}$ dengan taraf 5% yaitu sebesar 2,000 (2) Besar pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut yaitu sebesar 51,6%. Penelitian ini sama dengan salah satu variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CORE berpengaruh terhadap hasil penelitian.

3. Skripsi karya Siti Rustiana yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dan Model *Broken Triangle* Terhadap Peningkatan Keterampilan Social Peserta Didik Pada

Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2016/2017”. Terdapat pengaruh signifikan antara penerapan *two stay two stray* dan *broken triangle* terhadap keterampilan sosial peserta didik, $\hat{Y}=13,898 + 0,143 X_1 + 0,124X_2$, sedangkan hubungan antara penerapan model *two stay two stray* dan *broken triangle* secara simultan dengan keterampilan sosial peserta didik adalah positif dan cukup signifikan, yaitu sebesar 0,527 dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini terdapat persamaan variabel yaitu tentang model *two stay two stray*. Namun di variabel y berbeda yaitu peneliti terdahulu tentang peningkatan keterampilan social peserta didik, sedangkan peneliti sekarang tentang hasil belajar siswa.

4. Skripsi karya Marta Liani Arsan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas tentang penerapan model *pembelajaran two stay two stray* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar SKI di MIN 6 Bandar Lampung. Hasilnya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar peserta didik kelas III di MIN 6 Bandar Lampung. Terdapat Pengaruh model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar SKI kelas III di MIN 6 Bandar Lampung. Berdasarkan pengujian hipotesis yang menggunakan independen t-test diperoleh data hasil posstest kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapatkan nilai sig. (2-tailed) = 0,001 sedangkan sig. 0,05 jadi ($0,001 < 0,05$) maka diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas III di MIN 6 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan variabel yaitu tentang model *two stay two stray*. Dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama mencari perbedaan. Perbedaannya peneliti terdahulu tentang prestasi belajar dengan pendekatan konstruktivisme radikal dan non konstruktivisme radikal, sedangkan peneliti sekarang tentang model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.³⁴

Proses belajar hakikatnya mempengaruhi kemampuan berpikir siswa karena proses belajar merupakan aktivitas berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir analitis. Kemampuan berpikir analitis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak semua proses pembelajaran secara otomatis dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis, hanya proses pembelajaran yang mendorong keaktifan dalam berargumen, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, refleksi diri, dan mengembangkan tanggungjawab, yang akan mengembangkan berpikir analitis siswa.

Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik, efektif dan aktif sehingga dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran tersebut memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru tidak lagi mendoktrin siswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah ia ajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari guru.

Pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan oleh guru guna membantu peserta didik untuk dapat berkembang sesuai potensi dan tujuan yang hendak dicapai. Pada sebuah proses pembelajaran guru hendaknya mampu menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.

berperan, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik, efektif dan aktif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini karena salah satu tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar adalah pada hasil belajar siswa. Hasil belajar menjadi tolak ukur pemahaman siswa terhadap sebuah proses pembelajaran. Hasil belajar adalah gambaran sejauh mana daya serap atau kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Melalui model pembelajaran tersebut, siswa berkesempatan untuk menyampaikan ide-ide yang dimilikinya tanpa harus takut untuk salah. Dari situlah, siswa belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain yaitu guru dan siswa lainnya. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena kemampuan-kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik siswa akan berkembang secara intensif. Pembelajaran secara dialogis seperti inilah yang nantinya akan menciptakan generasi yang terbuka dan mampu menerima perbedaan maupun persaingan di era globalisasi ini.

Melalui penerapan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) diharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru atau antar konsep, mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, memikirkan kembali informasi yang sudah didapat, kemudian siswa dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dinilai dapat menstimulasi siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka dengan cara membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah dan akhirnya menambah pengetahuan siswa. Siswa dapat mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi hal tersebut dapat mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

Selain penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga dinilai memberikan kesempatan kepada

kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya, juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini karena setiap kelompok diharuskan memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. Dengan model pembelajaran ini siswa akan mendapatkan informasi dari diri sendiri dan teman sekelompok maupun teman dari kelompok lain.

